

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Masalah**

Pada umumnya buku yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) masih jauh dari harapan ideal sebuah buku. Berkembangnya kurikulum yang diterapkan juga harus diselaraskan dengan buku-buku yang digunakan. Namun pada kenyataannya di lapangan, buku-buku yang digunakan oleh guru dalam pengimplementasiannya di lapangan masih sangat rendah serta isi materi yang terdapat dalam buku belum diperbaharui sesuai dengan kurikulum.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005 Pasal 8 yang berbunyi: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional."<sup>1</sup> Guru mengupayakan diri membuat buku yang inovatif sesuai dengan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Buku tersebut merupakan media pembelajaran yang dapat membantu guru untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran.

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 mengenai Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi* (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2005), hlm. 6.

Buku pelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran dikelompokkan menjadi buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran. buku teks pelajaran merupakan buku acuan yang dijadikan sumber utama dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Adapun buku non teks merupakan buku pendamping dari buku acuan untuk melengkapi suatu materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa buku non teks termasuk sebuah buku yang harus dibuat dengan kreatif dan inovatif untuk membantu siswa dalam proses belajar dan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah untuk memahami serta berperan meningkatkan pengetahuan siswa. Buku yang berkualitas akan meningkatkan pula kualitas kegiatan pembelajaran.

Buku yang kurang memadai karena berbagai macam faktor dapat menurunkan minat siswa untuk belajar. Faktor tersebut dapat berupa penggunaan bahasa yang kurang interaktif sehingga kurang dimengerti oleh siswa, penyajian yang kurang menarik, isi yang kurang sesuai dengan kompetensi dasar, materi yang kurang lengkap, gambar-gambar yang kurang mendukung, ukuran huruf yang tidak sesuai, pemberian warna yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, penyampaian bahasa yang tidak lugas sehingga siswa sulit memahami materi bahkan tidak adanya buku pengayaan yang membantu dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Buku dibagi menjadi empat jenis yaitu:

(1) buku sumber, yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap, (2) buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya, (3) buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran, (4) buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.<sup>2</sup>

Dari jenis-jenis buku tersebut, buku teks mempunyai buku pendamping yaitu buku non teks. Dalam buku non teks terdapat buku pengayaan. Buku pengayaan adalah buku penunjang buku utama (buku teks) yang digunakan oleh peserta didik dan dalam penulisan naskah buku pengayaan tidak mengacu kepada kurikulum dan di dalam materi buku pengayaan tidak dibenarkan adanya latihan.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian tersebut buku pengayaan adalah sesuatu yang harus dikembangkan agar pengetahuan siswa tidak hanya terbatas sesuai dengan buku teks.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa pihak yang berwenang untuk melakukan standarisasi buku teks pelajaran adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sedangkan buku pengayaan, referensi, dan

---

<sup>2</sup> Surahman, *Fella*, 2014 (<http://www.pelajaransekolahonline.com/2016/02/pengertian-buku-teks-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenis-buku-teks.html>), hlm. 1. Diakses pada tanggal 07 Januari 2017.

<sup>3</sup> Rusdi Rusdianto, 2014 (<http://caramenuliskanaskahbuku.blogspot.co.id/2014/08/perbedaan-buku-pengayaan-dan-buku-teks.html>), hlm. 1. Diakses pada tanggal 17 Februari 2017.

panduan pendidik bukan merupakan kewenangan badan ini.<sup>4</sup> Maka pihak yang berwenang untuk melakukan standarisasi buku-buku pendidikan selain buku teks adalah Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Buku non teks yang baik harus memuat materi yang disajikan secara menarik, mudah dipahami serta memenuhi norma positif agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Sebuah buku yang baik juga harus memuat bagian-bagian buku secara umum, yang meliputi bagian awal buku, bagian isi, dan bagian akhir buku serta harus terdapat kulit buku, yakni kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa buku yang akan dikembangkan adalah sebuah buku non teks yakni buku pengayaan pembelajaran yang ideal dan interaktif dengan didukung berbagai petunjuk dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga dapat digunakan untuk belajar mandiri siswa agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan memperluas wawasannya dengan membaca buku pengayaan yang bermutu.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD merupakan pelajaran yang memuat materi mengenai pengetahuan-pengetahuan yang menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar. Mengingat Pentingnya pembelajaran IPA, maka siswa diharapkan dapat menguasai

---

<sup>4</sup> *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 43 mengenai Standar Sarana dan Prasarana* (Jakarta: BSNP, 2005), hlm. 13.

materi agar tujuan pembelajaran IPA tersebut tercapai. Dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA seorang guru memerlukan suatu bahan ajar yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran akan membantu keefektifan proses pembelajaran, penyampaian pesan, dan isi pelajaran. Penggunaan bahan ajar ini juga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan kenyataan di lapangan bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPA kelas IV SDN Cileungsi 06 Kabupaten Bogor tidak disertai dengan buku pengayaan hanya menggunakan buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) namun pemakaian buku teks masih kurang efektif karena kurang sesuai dengan kebutuhan siswa serta terbatasnya buku ajar yang dibuat oleh guru. Penggunaan buku pengayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran dan pemahaman siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pengetahuan siswa menjadi sangat terbatas sehingga diperlukan lagi penelitian dan pengembangan buku pengayaan yang dapat dijadikan acuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Materi yang dipilih untuk dikembangkan menjadi buku pengayaan merupakan hasil pengamatan kenyataan di lapangan pada pembelajaran IPA kelas IV SD mengenai alat indera khususnya indera pendengar atau yang

biasa disebut telinga. Dalam penelitian dan pengembangan buku pengayaan mengenai materi tersebut diharapkan dapat membantu proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta lebih menumbuhkan minat siswa untuk membaca.

Telinga merupakan salah satu alat indera untuk menangkap bunyi yang kita dengar. Telinga mengubah dasar genetik energi gelombang suara ke bentuk impuls saraf yang dihantarkan ke sistem pusat pendengaran dimana suara diterjemahkan.<sup>5</sup> Telinga sangat berperan penting bagi tubuh karena tanpa pendengaran yang baik seseorang tidak dapat hidup normal seperti manusia lainnya walaupun di masa sekarang ini banyak alat bantu dengar untuk membantu seseorang yang pendengarannya kurang berfungsi dengan baik. Kerasnya suara dinyatakan dalam satuan logaritma (decibel = Db). Suara berbisik dapat didengar pada jarak 1 meter dan besarnya kira-kira 20 dB. Frekuensi suara adalah besar siklus oksilasi per detik (*herzt = Hz*)  $1 \text{ Hz} = 1 \text{ cycle/sec}$ , gelombang suara frekuensinya 1-100.000 Hz. Tercatat dalam buku *Fisiologi Tubuh Manusia*, telinga manusia dapat mendengar frekuensi 20-20.000 Hz.<sup>6</sup> Angka tersebut merupakan frekuensi pendengaran manusia yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya.

Banyak tanda-tanda telinga yang tidak sehat serta gangguan pendengaran lainnya yang membuat seorang guru harus dapat memberikan

---

<sup>5</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia* (Jakarta: Salemba Medika, 2013), hlm. 234.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mengerti untuk menjaga kesehatan telinga. Untuk dapat memahami pembelajaran dengan baik siswa harus dapat memfungsikan telinganya sebagai alat untuk mendengarkan penjelasan guru, apabila telinga siswa tidak berfungsi dengan baik maka materi pembelajaran pun tidak dapat tersampaikan secara optimal. Kesehatan telinga sebagai salah satu alat indera berperan penting dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, materi yang akan disajikan dalam buku pengayaan berisi apa itu telinga, apa saja bagian-bagian yang terdapat di dalam telinga, bagaimana telinga berfungsi, bagaimana cara kerja telinga, bagaimana cara merawat telinga serta apa saja penyakit yang biasa menyerang telinga dengan menarik dan mudah diingat oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pengembangan buku pengayaan yang lebih sesuai untuk materi alat indera khususnya indera pendengar/telinga. Buku pengayaan yang dikembangkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi juga untuk mengembangkan buku pengayaan dengan materi-materi lain secara mandiri, sehingga kemampuan guru semakin meningkat dalam memberikan inovasi-inovasi dalam membuat dan mengembangkan buku pengayaan pembelajaran. Buku pengayaan yang dikembangkan diharapkan dapat memudahkan siswa dalam belajar mengenai telinga sehingga dapat menerapkan dengan baik materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual dipilih sebagai dasar mengembangkan buku pengayaan karena pembelajaran kontekstual lebih bersifat holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Siswa diharapkan dapat mencari informasi dari mana saja, kapan saja, serta tidak bergantung dari informasi yang diberikan oleh guru melainkan dapat mencari dari berbagai macam sumber.

Karakteristik-karakteristik dalam pembelajaran kontekstual yakni:

(1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna sesuai dalam konteks autentik, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) memberikan pembelajaran yang bermakna, (4) bekerja sama melalui kerja kelompok, (5) menciptakan rasa kebersamaan dan memahami satu sama lain secara mendalam, (6) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama, (7) pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan.<sup>8</sup>

Karakteristik tersebut mencerminkan ciri khusus dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang menyatu menjadi sebuah sistem yang merangsang otak sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna karena menghubungkan konteks dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ternyata masih belum terlaksana dengan benar sehingga dibutuhkan pelatihan kembali untuk mewujudkan semua komponen-komponen yang ada

---

<sup>7</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 150.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 151.



pada pendekatan kontekstual karena dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah.

Sesuai dengan analisis, maka peneliti memilih muatan materi alat indera manusia khususnya indera pendengar/telinga yang akan dikembangkan menjadi buku pengayaan. Buku pengayaan yang dikembangkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan muatan materi lain secara mandiri, sehingga kemampuan guru semakin meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peran buku pengayaan yang belum maksimal sebagai alat bantu pelaksanaan pembelajaran.
2. Buku teks yang sudah ada kurang membantu dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar.
3. Tampilan buku yang sudah ada belum sesuai dengan perkembangan siswa.
4. Guru kurang kreatif dalam membuat buku pengayaan.

5. Penggunaan buku pengayaan yang belum tepat digunakan dalam pembelajaran IPA kelas IV mengenai alat indera khususnya indera pendengar/telinga.
6. Penjelasan mengenai telinga dalam mata pelajaran IPA yang sering dilewatkan oleh guru sehingga siswa kurang memahami mengenai telinga.
7. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk membuat pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif kurang terlihat.

### **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, ruang lingkup dalam penelitian ini berdasarkan:

#### **1. Lingkup Masalah**

Masalah yang dikembangkan terdapat pada nomor lima dalam identifikasi masalah, yaitu "Penggunaan buku pengayaan yang belum tepat digunakan dalam pembelajaran IPA kelas IV mengenai alat indera khususnya indera pendengar/telinga". Kemudian juga nomor tujuh dalam identifikasi masalah, yaitu "Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk membuat pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif kurang terlihat".

## 2. Lingkup Sasaran

Buku pengayaan yang dikembangkan ditujukan untuk guru dan siswa kelas IV SDN Cileungsi 06 Kabupaten Bogor.

## 3. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Cileungsi 06 Kabupaten Bogor yang terletak di Jl. Camat Enjan No. 6 Cileungsi, Bogor.

## 4. Lingkup Materi

Berdasarkan diskusi antar guru kelas IV di sekolah tersebut, telah disepakati bahwa materi yang dipilih untuk dikembangkan menjadi buku pengayaan adalah materi “alat indera khususnya indera pendengar/telinga”.

### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan lingkup masalah yang dijabarkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan buku pengayaan untuk pembelajaran IPA Kelas IV mengenai alat indera khususnya indera pendengar/telinga berbasis pendekatan kontekstual?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Melihat dari analisis masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku non teks berupa buku pengayaan untuk memfasilitasi siswa kelas IV SD dalam memperoleh informasi berupa

penjelasan terhadap materi yang dideskripsikan secara lengkap dari sumber yang akurat dengan bentuk yang lebih menarik dan inovatif.

## **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

### 1. Secara Teoretis

Melalui penelitian buku pengayaan yang dilakukan pemahaman siswa mengenai materi panca indera khususnya indera pendengar/telinga dapat lebih ditingkatkan sehingga kompetensi dasar yang diinginkan dapat tercapai.

### 2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi:

#### a. Guru Sekolah Dasar

Penelitian buku pengayaan ini diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran IPA tentang alat indera khususnya indera pendengar/telinga.

#### b. Kepala Sekolah Dasar

Penelitian buku pengayaan ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dalam mengambil sebuah buku pengayaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mencapai kompetensi yang ingin dicapai.

c. Orang Tua dan Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kemudahan bagi orang tua serta siswa agar lebih semangat lagi dalam belajar.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau bahan bagi penelitian serupa atau penelitian yang lebih luas sifatnya.